

## Analisis Penerapan Metode *Activity Based Costing* dalam Menentukan Harga Sewa Kamar Hotel

Fahmi Hikmah Faishal<sup>1</sup>, Heni Mulyani<sup>2</sup>, Leni Yulianti<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Akuntansi, FPEB, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia<sup>1</sup>

Program Studi Pendidikan Akuntansi, FPEB, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Akuntansi, FPEB, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia<sup>3</sup>

### Abstract.

*This study aims to find out how the application of hotel room rental prices by using activity based costing at de'Kayakini Bandung hotels. This study uses descriptive research methods. Descriptive research to determine the difference in activity based costing methods with traditional methods. In this study there is only one type of variable used, namely rent. The rental price is the amount of money that will be paid for something to be received, the rental price in this study is the selling price. The data sources used in this study are secondary data sources. Secondary data is obtained from Hotel De'Kayakini in the form of hotel cost reports. The results of the study show that from the calculation of the cost of rooms using the activity based costing method, the lower cost of goods is obtained compared to the traditional cost accounting method.*

**Keywords.** *activity based costing; room rental prices*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan harga sewa kamar hotel dengan menggunakan *activity based costing* pada hotel de'Kayakini Bandung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif untuk mengetahui perbedaan metode *activity based costing* dengan metode tradisional. Dalam penelitian ini terdapat hanya satu jenis variabel yang digunakan yaitu harga sewa. Harga sewa adalah sejumlah uang yang akan dibayarkan untuk sesuatu hal yang akan diterima, harga sewa dalam penelitian ini adalah harga jual. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, merupakan sumber data sekunder. Data sekunder didapatkan dari Hotel De'Kayakini berupa laporan biaya hotel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari perhitungan harga pokok kamar dengan menggunakan metode *activity based costing* diperoleh harga pokok yang lebih rendah dibandingkan dengan metode *traditional cost accounting*.

**Kata kunci.** *activity based costing; harga sewa kamar*

**Corresponding author.** Email. fahmihikmah2@gmail.com, henimulyani@upi.edu, yuliyanti\_leni@upi.edu

**How to cite this article.** Fahmi, H. F., Heni, M., & Leni, Y. (2018). Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing dalam Menentukan Harga Sewa Kamar Hotel. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Dan Keuangan*, 6(2), 93–98. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/JPAK/article/view/15918>

**History of article. Received:** Februari 2018, **Revision:** Mei 2018, **Published:** Juli 201

### PENDAHULUAN

Setiap perusahaan akan berorientasi pada peningkatan perolehan laba yang optimal sebagai visi pengembangan usahanya. Salah satu usaha yang mungkin dapat ditempuh oleh perusahaan adalah dengan mengendalikan faktor-faktor dalam perusahaan seperti mengurangi dan mengendalikan biaya, tanpa harus mengurangi kualitas dan kuantitas produk yang telah ditetapkan. Dalam industri perhotelan, keberhasilan dalam memenangkan

persaingan tersebut ditentukan oleh beberapa hal antara lain *quality, cost* dan *service*.

Keputusan penentuan harga jual sangat penting, karena selain mempengaruhi laba yang ingin dicapai perusahaan juga mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Menurut Tjiptono (2014:289) “Harga memainkan peran strategi dalam pemasaran. Bila harga terlalu mahal, maka produk bersangkutan tidak akan terjangkau oleh pasar sasaran atau bahkan *Customer Value* menjadi rendah. Sebaliknya,

jika harga terlampau murah, perusahaan akan sulit mendapatkan laba”.

Berikut adalah data harga pokok dan harga sewa di Hotel De'Kayakini yang merupakan salah satu hotel non bintang di Kota Bandung tepatnya di Kecamatan Rancasari:

Data di atas merupakan perincian harga

Tabel 1.3  
Data Harga Pokok dan Harga Sewa Kamar Hotel de'Kayakini Bandung

Tipe Kamar	Harga Pokok	Harga Sewa
Standard Room	Rp 76.844,00	Rp 300.000/ malam
Superior Room	Rp 87.737,00	Rp 350.000/ malam
Deluxe Room	Rp 93.998,00	Rp 375.000/ malam
Executive Room	Rp 100.298,00	Rp 400.000/ malam
Classic Suite Room	Rp 112.682,00	Rp 450.000/ malam

Sumber: Data De'Kayakini Hotel Bandung

pokok kamar dan harga sewa yang dikelompokkan berdasarkan lima kategori yaitu *standar room*, *superior room*, dan *deluxe room*, *executive room*, dan *classic suite room*. Pada tipe kamar *standar room*, harga pokok sebesar Rp 76.844, *tipe superior room* Rp 87.737, *tipe deluxe* Rp 93.998, *tipe executive room* Rp 100.298, dan *tipe classic suite room* Rp 112.682. Berdasarkan data di atas dan hasil wawancara kepada salah satu pihak manajerial hotel penentuan harga pokok masih ditentukan dengan metode tradisional. Dalam metode tradisional, pembebanan biaya dilakukan atas biaya langsung dan biaya tidak langsung.

Pembelian biaya langsung dan tidak langsung dilakukan dengan menggunakan dasar pembebanan secara menyeluruh atau per departemen menurut Hansen and Mowen (2004:157) hal ini akan menimbulkan banyak masalah karena tidak mencerminkan biaya yang sebenarnya, sehingga akibatnya akan muncul *undercosting* atau *overcosting* Informasi biaya yang tidak tepat akan mengakibatkan penentuan tarif sewa kamar yang tidak tepat pula dan menimbulkan kesalahan dalam pengukuran serta penilaian kinerja. Hal ini mengakibatkan keputusan-keputusan manajemen menjadi tidak tepat dan dapat membawa dampak terhadap daya saing perusahaan dan kelangsungan perusahaan.

Mursyidi (2010:14) mendefinisikan harga pokok merupakan biaya yang telah terjadi (*expired cost*) yang belum dibebankan atau dikurangkan dari penghasilan. Perhitungan harga pokok yang berkembang dalam dunia industri dapat diklasifikasikan menjadi 2

kelompok seperti yang dikemukakan Mursyidi (2010:285) yaitu (1) Kalkulasi Harga Pokok Konvensional atau Tradisional, yaitu dimana biaya overhead pabrik yang menggunakan tarif ditentukan dimuka berdasarkan system *plant-wide* dan departementalisasi. (2) Kalkulasi Harga Pokok Berdasarkan Aktivitas (*Activity Based Costing* (ABC)), yaitu dimana biaya overhead pabrik atau biaya konversi dibebankan berdasarkan tarif ditentukan di muka yang terkait dengan aktivitas produksi.

Menurut Mulyadi (2005:51), sistem ABC dapat dimanfaatkan di perusahaan non manufaktur dan mencakup biaya di luar produksi. Sistem ABC didesain untuk berbagai tipe perusahaan dan menggunakan aktivitas sebagai basis untuk mengukur, mencatat, dan menyediakan data biaya. *Activity Based Costing* (ABC) membagi aktivitas berdasarkan hierarkinya. *Activity Based Costing* merupakan sistem biaya yang digunakan untuk memperbaiki informasi harga pokok yang terdistorsi dalam sistem biaya tradisional. Sistem ini memberikan gambaran yang jernih tentang bagaimana bauran kepada laba usaha dalam jangka panjang. Manfaat utama dari sistem ini *Activity Based Costing* adalah (1) Pengukuran profitabilitas yang lebih baik. Sistem ABC menyajikan harga yang lebih akurat dan informatif, mengarahkan pada pengukuran profitabilitas produk yang lebih akurat dan keputusan strategis yang diinformasikan dengan lebih baik tentang penetapan harga jual, lini produk dan segmen pasar. (2) Keputusan dan kendali yang lebih baik. Sistem ABC menyajikan pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang timbul karena ipicu oleh aktivitas, membantu manajemen untuk meningkatkan nilai produk dan nilai proses dengan membuat keputusan yang lebih baik tentang desain produk, mengendalikan biaya secara lebih baik, dan membantu perkembangan proyek-proyek yang meningkatkan nilai. (3) Informasi yang lebih baik untuk mengendalikan biaya kapasitas. Sistem ABC membantu manajer mengidentifikasi dan mengedalikan biaya kapasitas yang tidak terpakai dalam pengambilan keputusan bisnis.

Penentuan Harga pokok produksi berdasar *Activity Based Costing* sendiri terdiri dari dua tahap. Prosedur tahap pertama terdiri dari lima langkah yaitu: mengidentifikasi dan menggolongkan aktivitas ke dalam empat level

aktivitas, menghubungkan berbagai biaya dengan berbagai aktivitas, menentukan *cost driver* yang tepat untuk masing-masing aktivitas, menentukan kelompok-kelompok biaya yang homogen (*homogeneous cost pool*), menentukan tarif kelompok (*pool rate*). Tahap kedua menentukan harga pokok produksi yaitu biaya untuk setiap kelompok biaya *overhead* pabrik dilacak ke berbagai jenis produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk. Ukuran ini merupakan penyederhanaan dari kuantitas *cost driver* yang digunakan oleh setiap produk. Adapun pertanyaan dalam penelitian ini (1) Bagaimana penerapan metode *Activity Based Costing* berdasarkan aktivitas *unit level activity cost*, *batch related activity cost*, *product sustaining activity cost*, dan *facility sustaining activity cost* dalam menentukan harga sewa kamar hotel (2) Bagaimana perbandingan harga pokok produksi antara sistem tradisional dan *activity based costing*.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Desain penelitian ini adalah studi kasus yang merupakan penelitian dengan karakteristik masalah yang berkaitan dengan latar belakang dan kondisi saat ini dari subjek yang diteliti serta interaksinya dengan lingkungan. Tujuan studi kasus adalah melakukan penyelidikan secara mendalam mengenai objek tertentu untuk memberikan gambaran yang lengkap mengenai objek tertentu. Dalam penelitian ini terdapat hanya satu jenis variabel yang digunakan yaitu harga sewa. Harga sewa adalah sejumlah uang yang akan dibayarkan untuk sesuatu hal yang akan diterima, harga sewa dalam penelitian ini adalah harga jual. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *activity based costing* dimana dari pendekatan *activity based costing* tersebut adalah pengklasifikasian berbagai aktivitas yang dibagi menjadi empat kelompok. Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, merupakan sumber data sekunder. Data sekunder didapatkan dari Hotel De'Kayakini berupa laporan biaya hotel.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menghitung harga pokok produksi dengan *activity based costing* adalah (1) Mencantumkan

dan mengidentifikasi harga pokok kamar hotel dan harga jual kamar menurut Hotel De'Kayakini

Menghitung harga pokok kamar dengan menggunakan metode *activity based costing* dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Mengidentifikasi aktivitas dan level aktivitas (2) Menghitung persentase jumlah kamar dengan cara membagi jumlah kamar dengan total keseluruhan jumlah kamar (3) Menghitung biaya langsung atas dasar persentase alokasi jumlah kamar, (4) Mengidentifikasi *cost pool* dan *cost driver*, kemudian membaginya menjadi dua kelompok berdasarkan *cost driver* (6) Menghitung biaya untuk kelompok 1 (*cost pool 1*) atas dasar persentase jumlah kamar (7) Menghitung biaya untuk kelompok 2 (*cost pool 2*) atas dasar persentase jumlah luas lantai kamar Mengalokasikan *cost driver* (4) Menghitung tarif *cost pool* dengan cara membagi total *cost pool* dengan *cost driver* (5) Menghitung harga pokok kamar *standard room*, *superior room*, *deluxe room*, *executive room* dan *classic suite room* (6) Menghitung harga sewa kamar *standard room*, *superior room*, *deluxe room*, *executive room* dan *classic suite room* dan (7) Membandingkan dan menghitung selisih antara harga pokok dan harga sewa kamar masing-masing jenis kamar berdasarkan perhitungan Hotel De'Kayakini dengan harga pokok dan harga sewa kamar yang menggunakan metode *Activity Based Costing*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan hotel de'Kayakini perhitungan harga pokok pada hotel de'Kayakini dilakukan untuk setiap bagian atau unit yang menghasilkan jasa. Biaya-biaya yang diperhitungkan sebagai harga pokok kamar merupakan biaya-biaya yang terjadi pada bagian atau unit penghasil jasa maupun biaya hasil alokasi dari bagian unit yang bersifat umum. Biaya-biaya dari bagian atau unit yang sifat umum ini proses pembebanannya dilakukan dengan cara alokasi. Hotel de'Kayakini dengan 5 jenis kamar yang terdiri atas kamar jenis *standar room*, *superior room*, *deluxe room*, *executive room*, *classic suite room* dengan metode *tradisional cost accounting* diperoleh harga pokok kamar diantaranya untuk jenis *standar room* sebesar Rp 76.844, *superior room* sebesar Rp 87.737, *deluxe room* sebesar Rp 93.998, *executive room* sebesar Rp 100.298, dan *Classic suite room* sebesar Rp 112.682.

Ada beberapa langkah dalam perhitungan harga pokok kamar berdasarkan metode *activity based costing*, di antaranya yaitu pengklasifikasian aktivitas dan level aktivitasnya, menghitung persentase jumlah kamar dengan cara membagi jumlah kamar dengan total keseluruhan jumlah kamar, menghitung biaya langsung atas dasar persentase alokasi jumlah kamar, mengidentifikasi *cost pool* dan *cost driver*, membebankan biaya ke produk dengan menggunakan tarif *cost driver* dan ukuran aktivitas. Pengklasifikasian aktivitas memudahkan perhitungan biaya produk, karena aktivitas yang berbeda akan merespon jenis penggerak biaya yang berbeda. Aktivitas yang diidentifikasi adalah aktivitas yang berkaitan dengan jasa kamar hotel yaitu aktivitas penggunaan kamar dan segala fasilitas kamar hotel. Aktivitas-aktivitas yang banyak tersebut dikategorikan berdasarkan proses menghasilkan jasa tersebut. Aktivitas penginapan, aktivitas *laundry*, aktivitas air, aktivitas listrik dan aktivitas pemberian sarapan diklasifikasikan sebagai aktivitas berlevel unit karena dipengaruhi oleh jumlah tamu. Sedangkan aktivitas penyusutan, aktivitas penggajian dan pemeliharaan diklasifikasikan sebagai aktivitas berlevel fasilitas karena besar kecilnya biaya tidak tergantung dari frekuensi unit pelayanan dan aktivitas ini merupakan penunjang pelayanan.

Langkah selanjutnya adalah menetapkan *cost driver* dari masing-masing aktivitas dengan tujuan mengetahui faktor-faktor pemicu biaya yang mempengaruhi aktivitas. Setelah mengetahui *cost driver* dari masing-masing aktivitas, maka biaya dapat dialokasikan ke masing-masing produk. Selanjutnya akan ditentukan tarif per unit *cost driver (pool rate)*. Total biaya yang terbentuk pada masing-masing *cost pool* dibagi dengan jumlah *cost driver* yang dimilikinya. Tahap ini berfungsi untuk mengetahui biaya sebenarnya yang terserap oleh satuan *cost driver* yang mendasari alokasi biaya aktivitas yang terjadi. Tahap terakhir dalam perancangan sistem *Activity Based Costing* adalah menentukan harga pokok kamar hotel de'Kayakini dengan membebankan biaya aktivitas pada produk. Tarif per *cost pool* yang telah diketahui pada tahap sebelumnya, dikalikan dengan banyak *cost driver* yang dialokasikan untuk masing-masing kamar. Hasil perkalian tersebut untuk

masing-masing *cost pool* dijumlahkan untuk membentuk harga pokok kamar yang baru.

Perbedaan yang terjadi antara harga pokok kamar dengan menggunakan metode *traditional cost accounting* dan metode *activity based costing*, disebabkan karena pembebanan biaya overhead pada masing-masing produk. Pada metode akuntansi biaya tradisional biaya overhead pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu *cost driver* saja. Akibatnya cenderung terjadi distorsi pada pembebanan biaya overhead dan tidak dapat digunakan untuk menyusun strategi biaya yang mengarah pada diferensiasi produk karena tidak dapat menyajikan informasi biaya yang akurat. Sedangkan pada *Activity Based Costing system*, biaya overhead pada masing-masing produk dibebankan pada banyak *cost driver*. Sehingga dalam *Activity Based Costing system*, telah mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap kamar secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas. Sehingga hal ini lebih tepat untuk menentukan harga pokok kamar karena menunjukkan konsumsi sumber daya yang sebenarnya.

Setelah menghitung harga pokok kamar menggunakan metode *activity based costing*, selanjutnya adalah menghitung harga sewa kamar hotel. Harga sewa per kamar dapat dihitung dengan mengetahui terlebih dahulu harga pokok kamarnya. Dalam menentukan laba yang diharapkan, pihak Hotel de'Kayakini belum memiliki acuan yang tetap, dalam menentukan labanya pihak hotel hanya berdasarkan pada persaingan dengan hotel yang ada di sekitar Hotel de'Kayakini.

Dari perhitungan harga pokok kamar dengan menggunakan metode *activity based costing* diperoleh harga pokok yang lebih rendah dibandingkan dengan metode *traditional cost accounting*. Dalam kasus yang terjadi di Hotel de'Kayakini, dalam menentukan harga sewa kamar dapat terjadi dua kemungkinan, yaitu yang pertama, jika pihak hotel tidak menurunkan harga sewa kamarnya maka pihak hotel akan menerima laba yang lebih besar. Dan yang kedua jika pihak hotel tidak menurunkan laba yang diharapkan maka harga sewa kamar hotel akan lebih rendah dibandingkan dengan harga sewa yang telah ditentukan sebelumnya.

Selanjutnya, pengetahuan atas biaya dari berbagai aktivitas utama perusahaan memungkinkan para manajer memfokuskan diri pada aktivitas-aktivitas yang memberikan

peluang penghematan biaya dengan menyederhanakan aktivitas, melaksanakan aktivitas yang lebih efisien atau meniadakan yang tidak bernilai tambah, karena pendapatan dan harga sewa kamar merupakan hal terpenting pada sebuah perhotelan. Sehingga metode *activity based costing* cukup tepat jika diterapkan pada penentuan harga pokok kamar, karena metode *activity based costing* menelusuri biaya-biaya berdasarkan aktivitas.

Perhitungan harga pokok tiap kamar yang akurat dapat dilakukan dengan adanya metode *activity based costing*. selain itu, pihak hotel juga dapat mengetahui kontribusi laba dari masing-masing tipe kamar, sehingga hal ini dapat memberikan informasi yang akurat bagi kebijakan manajemen dalam rangka pengembangan hotel itu sendiri. Keuntungan lain mengenai kemungkinan diimplementasikannya metode *activity based costing* sebagai sistem biaya alternatif di dalam perusahaan jasa yaitu memungkinkan manajemen melakukan pengambilan keputusan yang tepat dalam menentukan harga sewa kamar hotel. Walaupun penentuan harga sewa tersebut dihitung berdasarkan pada prinsip-prinsip akuntansi biaya, akan tetapi satu hal yang perlu diperhatikan yaitu faktor kompetisi yang dapat mempengaruhi perubahan harga sewa kamar dan yang lebih penting lagi adalah penetapan harga sewa harus mencukupi untuk menutupi biaya serta dapat mengembalikan modal yang diinvestasikan dalam jangka waktu tertentu.

Selain itu, pihak manajemen hotel mempertimbangkan hal-hal seperti tingkat komoditi yang diperlukan untuk mengelola hotel, mutu jasa yang diberikan baik yang berupa fasilitas maupun yang berupa pelayanan, apakah dengan harga sewa yang ditetapkan itu mutu layanannya seimbang, kemudian jumlah dan jenis tamu yang diperkirakan memakai jasa hotel, itu perlu diketahui dari kalangan masyarakat yang bagaimana, serta lokasi hotel, apabila lokasi hotel letaknya bagus dan strategis maka hotel tersebut bisa memasang harga sewa lebih tinggi dibanding harga sewa kompetitornya.

Jika faktor-faktor pertimbangan di atas apabila diterapkan dalam penentuan harga sewa kamar, maka akan tercipta harga yang tepat, menguntungkan bagi hotel sehingga dapat memberikan manfaat bagi pemilik hotel dan semua karyawan hotel. Serta dapat memberikan fasilitas yang baik dan

pelayanan yang memuaskan bagi tamu hotel. Disamping itu, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Teguh Arifianto (2017) dengan hasil penelitian berdasarkan hasil analisis perbandingan antara metode perhitungan harga kamar metode tradisional dan *Activity Based Costing* untuk tipe kamar yaitu *Standard A, Standard B, Standard C dan Family Room* bila dilakukan dengan menggunakan *Activity Based Costing*, maka akan menghasilkan harga yang lebih rendah..

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan penelitian yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa:

Perhitungan harga sewa kamar hotel dengan menggunakan metode ABC, dilakukan dengan menelusuri aktivitas yang menimbulkan biaya dan membebaskan biaya aktivitas ke produk. Sedangkan harga diperoleh dengan menambahkan cost sewa kamar dengan laba yang di harapkan. Pada metode ABC, biaya overhead pada masing-masing produk dibebankan pada banyak cost driver. Sehingga dalam metode ABC telah mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap kamar secara tepat. Dalam penentuan harga sewa kamar hotel dapat diterapkan karena perhitungan menggunakan metode ABC ini sesuai dengan aktivitas yang dikonsumsi pada masing-masing tipe kamar.

Berdasarkan dengan penelitian diatas, dapat disarankan : (1) Bagi pihak hotelHotel de'Kay akini Bandung perlu meninjau kembali metode penetapan harga pokok beserta harga sewa kamar dengan mencoba menerapkan metode perhitungan *activity based costing* agar mampu menghasilkan perhitungan harga pokok dan harga sewa kamar yang lebih tepat.

Harga sewa kamar yang ditetapkan oleh Hotel de'Kayakini Bandung mempunyai selisih yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan harga pokoknya. Sebaiknya Hotel de'Kayakini menurunkan harga sewa kamarnya pada semua tipe kamar yang ada di hotel tersebut. Dengan menggunakan metode *activity based costing* tersebut dan menurunkan harga sewa kamar pada masing-masing tipe kamar, diharapkan akan meningkatkan tingkat hunian di Hotel de'Kayakini Bandung.

Bagi peneliti selanjutnya (1) Jika memiliki ketertarikan untuk meneliti dengan

judul yang sama maka usahakan objek yang ingin diteliti lebih dari satu hotel. (2) Objek yang ingin diteliti sebaiknya hotel yang berbintang, dimana hotel yang berbintang itu memiliki fasilitas yang lebih lengkap dibandingkan dengan hotel yang berlabel non bintang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Blocher (2007) *Manajemen Biaya dengan Tekanan Strategik*. Edisi Ketiga Terjemahan Jilid Satu. Jakarta: Salemba Empat
- Hansen, Don, Mowen (2004). *Managerial Accounting*. Jakarta: Salemba Empat
- Mulyadi (2007). *Activity-Based Costing System*. Edisi Keenam, Cetakan Kedua, Yogyakarta, BPFE. Universitas Sebelas Maret.
- Mursyidi (2010) *Akuntansi Biaya, Conventional Costing, Just In Time dan Activity Based Costing*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Rumampuk, Maria Sifra (2013) *Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produk Menggunakan Metode Activity Based Costing Dan Metode Konvensional Pada Usaha Peternakan Ayam Cv. Kharis Di Kota Bitung*. Jurnal Emba : Vol 1 No.4 Desember 2013 Hal 637-645
- Sholihah, A (2017). *Analisis Perbandingan Penentuan Harga Pokok Kamar Hotel Antara Full Costing dengan Activity Based Costing*. Jurnal Akuntansi dan Pajak. Vol.18 No.01 Juli 2017